

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Supriatin* Pebi Risdayanti**

ABSTRAK

Anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata (70) dan disertai dengan keterbatasan dalam kemampuan kognitif, kemampuan verbal, kemampuan motorik dan kemampuan sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses seseorang belajar berperilaku tertentu sesuai dengan tuntunan budaya tempat ia hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok pada kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang. Penelitian ini merupakan penelitian *pre eksperimen* dengan metode pendekatan *one group pretest-posttest*, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 10 orang. Data diperoleh dengan cara observasi dan dianalisis secara statistika menggunakan analisa uji *paired t-test*, dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian didapatkan sebelum dilakukan terapi dari 10 orang responden dengan nilai median 11,50 dan nilai minimal 10 serta maksimal 14 dengan katagori tidak mampu, sedangkan setelah dilakukan terapi didapatkan hasil median 13,00 dengan nilai minimal 10 serta maksimal 17 dengan kategori mampu. Dari hasil uji statistik menggunakan *paired sampel t-test* didapatkan hasil atau nilai *p value* yaitu 0,000 yang artinya bahwa ($0,000 < 0,05$). Berarti ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon 2017. Terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon dengan metode bermain kartu diharapkan bisa menjadi bahan kegiatan untuk stimulasi kemampuan sosialisasi yang dapat dilakukan oleh sekolah maupun orang tua sesuai dengan SOP pada anak tunagrahita.

Kata Kunci: Kemampuan sosialisasi anak tunagrahita

ABSTRACT

Children with intellectual challenges of children who have intellectual functioning below average (70) and is accompanied by limitations in cognitive abilities, verbal skills, motor skills and socialization skills. Socialization is a process of learning to behave in a particular manner in accordance with the guidance of the culture in which he lives. The purpose of this study was to determine the effect of group activity therapy on the ability of socialization of children with mental retradation. The purpose of this study was to determine the effect of group activity therapy on children with ental retradation socialization skills were. This research is pre-experimental approach method one group pretest-posttest, The sampling technique using purposive sampling with the number of samples 10 people. Data obtained by observation and analyzed statistically using analysis of paired t-test, with a significance level of 0.05. From the results obtained prior to therapy of the 10 respondents with a median value 11,50 and a minimum value of 10 and a maximum of 14 in the category of inadequacy, whereas after therapy showed a median of 13.00 with a minimum value of 10 and a maximum of 17 categories capable. From the results of statistical tests using paired sample t test or the results obtained p value is 0.000, which means that ($0.000 < 0.05$). There is the effect of group activity therapy to children with mental retradation socialization skills were in SLB-C Pancaran Kasih Cirebon 2017. Activity therapy on the ability of socialization of children mental retradation being in SLB-C Pancaran Kasih Cirebon with the method of playing cards is expected to be a material activity for the stimulation of socialization skills that can be done by schools and parents in accordance with SOP in children mental retradation.

Keywords: Socialization skills of children intellectual challenges

*Staf Pengajar Program Studi S1 Keperawatan STIKes Cirebon

** Alumni PSIK STIKes Cirebon Tahun 2017

PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak terjadi mulai dari pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual, maupun emosional. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dapat berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan secara simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lain-lain. Pertumbuhan dan perkembangan secara emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial dilingkungan anak.¹

Permasalahan yang dihadapi juga berbeda-beda dari satu anak keanak yang lain. Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, dan intelegensi. Anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembang. Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, mental, emosi, sosial dan intelegensi disebut anak berkebutuhan khusus atau anak dengan keluarbiasaan. Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya.²

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional). Kelainan tersebut terjadi dalam proses perkembangannya bila dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus. Pendidikan khusus di Indonesia ini tujuan utamanya yaitu agar mampu memberi layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut sehingga potensinya dapat berkembang secara optimal. Namun dapat terjadi juga anak yang berkemampuan luar biasa ini menjadi frustrasi yang akhirnya berujung pada timbulnya masalah yang harus mendapat penanganan khusus. Kondisi keluarbiasaan dibawah normal sangat beragam jenisnya yaitu Tunanetra, Tunarungu, Gangguan komunikasi, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Kesulitan belajar, Tunaganda.²

Dari jenis-jenis kondisi keluarbiasaan diatas diantaranya yaitu Tunagrahita. Genewa³ berpendapat bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai oleh kendala keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, antara lain kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.⁴

Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karena itu anak ini memerlukan pendidikan khusus.

Anak tunagrahita sedang tidak mampu mengikuti pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain.³ Anak penyandang tunagrahita mempunyai gangguan dalam bidang bersosialisasi dengan lingkungan.

Sosialisasi adalah suatu proses seseorang belajar berperilaku tertentu sesuai dengan tuntunan budaya tempat ia hidup, proses ini meliputi penguasaan bahasa, nilai-nilai, etika, aturan-aturan, tingkah laku, berbagai siasat, sejumlah informasi yang berguna dalam upaya menyatu dengan masyarakat sekitar. Sosialisasi juga merupakan proses perkembangan sosial dalam memperoleh kemampuan berfikir yang sesuai dengan tuntunan sosial.⁵

Bersosialisasi merupakan kebutuhan setiap makhluk, termasuk para penyandang keluarbiasaan. Oleh karena itu kebutuhan tersebut kadang-kadang susah dipenuhi. Berbagai kondisi/keterampilan, seperti mencari teman, memasuki masa remaja, mencari kerja,

perkawinan, kehidupan seksual, dan membesarkan anak merupakan kondisi yang menimbulkan masalah bagi penyandang keluarbiasaannya.²

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita adalah dengan terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan, bersosialisasi, bertukar pengalaman, dan mengubah perilaku. Terapi aktivitas kelompok pada anak tunagrahita sedang berupa permainan yang imajinatif yang seperti dikemukakan oleh Masitoh dkk bermain merupakan suatu wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, dan perkembangan kognitif, serta merupakan refleksi dari perkembangan anak. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Martin, bermain yaitu pekerjaan atau aktivitas anak yang sangat penting. Melalui bermain, anak akan semakin mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik anak, kemampuan kognitifnya, melalui kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di lingkungannya, menjadi percaya diri dan masih banyak lagi manfaat lainnya.⁴

Bermain dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak yaitu melalui bermain anak mempunyai rasa memiliki, merasa menjadi bagian/diterima dalam kelompok, belajar untuk hidup dan bekerja sama dalam kelompok dengan segala perbedaan yang ada.⁴

Jenis permainan pada anak tunagrahita sedang untuk kemampuan sosialisasi dengan terapi aktivitas kelompok yaitu dengan jenis permainan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi dari bermain yaitu *cooperative play* dengan bermain kartu secara bersama-sama.⁶ Permainan kartu bergambar dimanfaatkan selain membuat anak senang dan termotivasi belajar, juga agar anak mau mengucapkan nama dari kartu gambar yang diperlihatkan kepadanya.⁶ Pada penelitian ini dalam permainan kartu bergambar, anak diharuskan mengucapkan nama dari gambar yang dilihatnya.⁷ Dengan demikian permainan ini akan menimbulkan interaksi sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita sedang.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu upaya untuk mengatasi masalah sosialisasi pada anak tunagrahita, sehingga diharapkan anak tunagrahita mengalami perubahan dalam bersosialisasi dengan lingkungan ke arah yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih kota Cirebon 2017?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimen dengan pendekatan *pre test and post test with one group* dalam rancangan ini dilakukan *pre test*, intervensi bermain kartu, *post test*.⁸ Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SD di SLB-C Pancaran Kasih Cirebon yang mengalami Tunagrahita yang berjumlah 45 orang anak.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang anak.

Berdasarkan keterangan diatas untuk menentukan populasi dan sampel terdapat inklusi dua kriteria yaitu :

1. Kriteria Inklusi

- 1) Bersedia menjadi responden
- 2) Anak tunagrahita yang bersekolah di SLB-C Pancaran kasih
- 3) Anak dengan Tunagrahita sedang
- 4) Siswa SDLB dengan IQ 30-50/ mampu latih
- 5) Tidak sedang dalam kondisi sakit

2. Kriteria Eksklusi

- 1) Anak atau siswa yang jarang masuk sekolah
- 2) Anak tunagrahita yang mempunyai cacat fisik

Analisis univariat dilakukan dengan mendeskripsikan nilai dari kemampuan sosialisasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu. Analisis bivariat dengan uji *paired t test* untuk menganalisis perbedaan pada sampel berpasangan yang berdistribusi normal (uji Shapiro-wilk dengan nilai $p > 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Kemampuan sosialisasi sebelum dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu

Tabel 1. Kemampuan sosialisasi sebelum dilakukan intervensi

	Jumlah subyek	Min	Max	Mean	Kategori
Sebelum Perlakuan	10	10	14	11,50	Tidak Mampu

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan nilai kemampuan sosialisasi sebelum dilakukan intervensi mempunyai skor minimal 10 dan skor maksimal 14 serta skor mean 11,50 dan termasuk ke dalam kategori Tidak Mampu

Kemampuan sosialisasi setelah dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu

Tabel 2. Kemampuan sosialisasi setelah dilakukan intervensi

	Jumlah subyek	Min	Max	Mean	Kategori
Setelah Perlakuan	10	10	17	13,00	Mampu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai kemampuan sosialisasi setelah dilakukan intervensi mempunyai skor minimal 10 dan skor maksimal 17 serta skor mean 13,00 dan termasuk ke dalam kategori Mampu

Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang

Tabel 3. Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

Variabel	Mean	Standar Deviasi	P Value
Pretest – Post test	-1,700	0,949	0,000

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat hasil perhitungan uji *paired t-test*. Hasil uji hipotesis menggunakan *paired t-test* pada kemampuan sosialisasi menghasilkan nilai *p value* sebesar 0,000 yang artinya ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon 2017

PEMBAHASAN

Kemampuan Sosialisasi Sebelum Dilakukan Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Bermain Kartu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kota Cirebon, nilai kemampuan sosialisasi sebelum dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu dengan mean 11,50 dan nilai minimal 10, maksimal 14 serta masuk kedalam katagori tidak mampu.

Berdasarkan penelitian dan beberapa teori yang ada dapat dijelaskan bahwa adanya kesamaan antara hasil dengan teori yaitu hasil kemampuan sosilaisasi sebelum dilakukan intervensi menunjukkan nilai mean 11,50 yaitu anak tunagrahita tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik hal itu sesuai dengan teori bahwa fungsi intelektual anak tunagrahita di bawah rata-rata (70) dan disertai dengan keterbatasan yang penting dalam area fungsi adaptif seperti keterampilan komunikasi, perawatan diri, keterampilan interpersonal atau sosial.

Kemampuan Sosialisasi Setelah Dilakukan Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Bermain Kartu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kota Cirebon, nilai kemampuan sosialisasi setelah dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu dengan mean 13,00 dan nilai minimal 10, maksimal 17 serta masuk kedalam katagori mampu. Terlihat perubahan kemampuan sosialisasi pada *pre test* dan *post test* sebanyak 1-3 setelah dilakukan intervensi selama 1 bulan.

Berdasarkan penelitian dan beberapa teori yang ada dapat dijelaskan bahwa adanya perubahan kemampuan sosialisasi dibandingkan dengan sebelum intervensi. Hal ini bisa terjadi karena selama satu bulan responden mengikuti intervensi 8 kali pertemuan dalam waktu 10-15 menit, dan terdapat kesamaan antara hasil penelitin yang sudah dilakukan dengan terori yang ada yaitu kemampuan sosialisasi anak tunagrahita dapat dioptimalkan dengan menggunakan suatu metode atau terapi dan dalam hal ini dilakukan terapi aktivitas kelompok bermain kartu. Bermain yang dimaksud adalah kegiatan sukarela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Bermain juga merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional serta sosial, dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar dengan bermain anak akan berkomunikasi dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *paired t-test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 sehingga kesimpulan uji hipotesis adalah terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

Berdasarkan penelitian dan beberapa teori yang ada dapat dijelaskan bahwa penyebab anak tunagrahita mengalami kemampuan sosialisasi yang tidak baik yaitu kurang optimalnya stimulasi yang diberikan baik oleh orangtua maupun sekolah serta kesempatan dan motivasi anak tunagrahita dalam melakukan sosialisasi dengan temannya maupun dengan lingkungannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebelum dilakukan intervensi responden tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik (*mean* 11,50)
2. Setelah dilakukan intervensi responden mampu melakukan sosialisasi dengan baik terjadi perbedaan sekitar 1-3 (*mean* 13,00)
3. Ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon tahun 2017 (*p value* = 0,000)

SARAN

1. Bagi Keperawatan
Adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi, upaya keperawatan pada anak tunagrahita sedang yaitu memberikan tindakan preventif dan promotif pada orang tua tentang pentingnya kemampuan sosialisasi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya harus memperhatikan faktor-faktor semu dalam penelitian misalnya pada saat melakukan observasi harus ada pembandingan dalam evaluasi agar peneliti lebih mendalami dan mengembangkan lagi penelitian tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang maupun berat.
3. Bagi Tempat Penelitian (SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon)
Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan terapi aktivitas kelompok bermain kartu terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang disamping pembelajaran kemampuan sosialisasi yang sudah ada di sekolah.
4. Bagi Orang Tua
Setelah mengetahui adanya pengaruh dari penelitian ini, diperlukan adanya kesadaran dari orang tua untuk menyadari pentingnya kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita sedang dan mampu menerapkan terapi aktivitas kelompok secara berkelanjutan misalnya dengan membawa anak ke posyandu, taman bermain, dan lain-lain agar anak dapat berinteraksi dengan anak lain sehingga mampu bersosialisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adinda Istiqomah, Regulasi emosi ibu yang mempunyai anak autisme. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya; 2014
2. IG.A.K Wardani. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka; 2008
3. Sri Hartati, Media pembelajaran permainan kartu untuk meningkatkan prestasi belajar matematika bagi anak tunagrahita kelas D1/C SLB/B-c YPA ALB Langenharjo. Skripsi. Surakarta: Universitas 11 Maret; 2009
4. Anggraeni Putri Haryani, Damajanti Kusuma. Efektivitas penerapan terapi bermain bola untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada tunagrahita ringan kelas 1 SMPLB. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya; 2011
5. Desiyani Nani, Wahyu Ekowati, Ryan Hara. Pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan sosialisasi anak kebutuhan khusus. Purwokerto: Universitas Soedirman; 2010.
6. H. Nabel Ridha. Buku ajar keperawatan anak. Yogyakarta: Pustaka pelajar; 2014
7. Elyza, Meningkatkan kemampuan mengucapkan nama benda melalui permainan kartu bergambar bagi anak tunagrahita sedang. Jurnal Pendidikan Khusus (Luar Biasa). Padang: Universitas Negeri Padang; 2012. Vol 1 no 3
8. Soekidjo Notoatmodjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta; 2010.